



Bentuk Penyajian *Tari Pilanuk* di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat

Form of Presentation of *Pilanuk Dance* in Sungai Ambawang District, Kubu Raya Regency, West Kalimantan

Desi Susilawati¹; Regaria Tindarika²; Dwi Oktariani³;

^{1, 2, 3} Universitas Tanjung Pura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) desisusilawati999@gmail.com¹; regaria.tindarika@fkip.untan.ac.id²;
dwi.oktariani@fkip.untan.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi karena kekhawatiran peneliti terhadap keaslian sajian *Tari Pilanuk* yang dalam kurun waktu ke depan akan mengalami perubahan. Oleh karena itu peneliti mendeskripsikan dan mendokumentasikan *Tari Pilanuk* dalam bentuk video, tulisan, gambar. Penelitian ini terpapar dalam bentuk penyajian data yang bersifat deskriptif, dengan jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan pendekatan etnokoreologi dan koreografi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik menguji keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber. Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa bentuk penyajian *Tari Pilanuk* terdapat struktur gerak yaitu gerak pembuka, gerak inti yang terdiri dari motif-motif permainan langkah kaki yang lincah dan gerak penutup. Penari harus berjumlah genap yaitu 8 dan seterusnya. Tarian ini boleh ditarikan laki-laki dan perempuan. Pola lantai berupa garis lurus, lingkaran dan tanda tambah yang di artikan seperti arah mata angin. Musik iringan menggunakan alat musik *dau anak* dan *dau induk*, ada 3 gong, gong wayang, gong *a'gukng*, dan gong *tawak*, *Gadobong/ Tumba, kubeh* (beduk). kostum yang digunakan penari perempuan yaitu baju adat Dayak Kanayant, rok, selendang, ikat kepala, *gentekng*, *obi*/ ikat pinggang, kalung, anting-anting, daun *rinyuakng* untuk kostum laki-laki menggunakan cawat/ ikat pinggang, selendang, ikat kepala, *gentekng*, kalung, daun *rinyuakng*, *obi*/ ikat pinggang. Riasan wajah yang digunakan penari merupakan riasan natural. Tempat pertunjukan menggunakan panggung terbuka atau selasar rumah adat.

Kata Kunci: *Bentuk Penyajian; Tari Pilanuk*



Abstract

The background of this research is because of the researcher's concern about the authenticity of the *Pilanuk Dance* performance, which in the future will experience changes. Therefore the researcher describes and documents the *Pilanuk Dance* in the form of videos, writings, pictures. This study uses descriptive methods, qualitative research forms, ethnochoreological approaches and choreographic approaches. Data collection techniques in the form of observation techniques, interview techniques, and documentation techniques. The technique to test the validity of the data used is the extension of observations and source triangulation. Based on the data analysis, it was concluded that the form of presentation of the *Pilanuk Dance* has a movement structure, namely the opening movement, the core movement which consists of agile footsteps and closing movements. The number of dancers must be even, namely 8 and so on. This dance can be danced by both men and women. The floor pattern is in the form of straight lines, circles and plus signs which are interpreted as the direction of the compass. drum). The costumes used by female dancers are traditional Dayak Kanayant clothes, skirts, shawls, headbands, roof tiles, obi/belts, necklaces, earrings, rinyuakng leaves. For male costumes, they use loincloths, scarves, headbands, tiles, necklaces, rinyuakng leaves, obi/belt. The facial makeup used by dancers is natural makeup. The place for the performance uses an open stage or the hall of a traditional house.

Keywords: *Form of Presentation; Pilanuk Dance*

Pendahuluan

Kecamatan Sungai Ambawang terletak di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Kecamatan Sungai Ambawang didominasi oleh Suku Dayak *Kanayatn*. Suku Dayak *Kanayatn* merupakan satu di antara sub-suku terbesar yang menempati bagian barat pulau Kalimantan, memiliki beragam kebudayaan baik itu seni tari, musik, rupa, dan teater yang telah berkembang pada masyarakat serta memiliki adat-istiadat, tradisi, dan kesenian. Satu diantara kesenian tersebut adalah *Tari Pilanuk*. Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai norma dan sebagainya (Sinta, 2020).

Saena (78) dan Frengky (40) menyatakan bahwa *Tari Pilanuk* ini telah di tampilkan pada acara adat *Naik Dango* yang dilaksanakan di Kabupaten Landak Kecamatan Ngabang pada tanggal 25-28 April tahun 2023, dalam bentuk yang lebih di kreasikan karena untuk di perlombakan satu diantara unsur penilaiannya ada kreativitas dalam menarikan *Tari Pilanuk*, penguasaan panggung yang membuat pola lantai pada *Tari Pilanuk* menjadi lebih sulit, maka dari itu dapat dilihat bahwa tarian ini berkembang. Menurut Hadi, analisis bentuk yang sesungguhnya masih termasuk dalam pemahaman konsep koreografis, dikenal pula dengan "telaah struktural" (Hadi, 2007). Sejalan dengan itu Djaelantik juga menyatakan bahawa penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, dan khalayak ramai (Djaelantik, 1999).

Dari observasi yang dilakukan tahun 2023 diduga bentuk penyajian *Tari Pilanuk* sudah berkembang dari bentuk yang tradisi sebelumnya, dari sini timbulah kekhawatiran peneliti mengingat adanya keberlanjutan kegiatan dalam mengkreasikan *Tari Pilanuk*. Maka dari itu untuk mengantisipasi hal tersebut penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar *Tari Pilanuk* tetap terjaga keaslian tradisinya.

Peneliti juga akan melakukan penelitian ini untuk mengkaji sajian asli *Tari Pilanuk* dari awal sampai akhir yang terdapat elemen-elemen tari seperti gerak tari, desain lantai, desain atas, tema, musik iringan, rias wajah, kostum, hingga tempat pertunjukan *Tari Pilanuk*. Oleh karena itu, penelitian ini mengenai bentuk penyajian *Tari Pilanuk* agar adanya data dan dokumentasi secara tertulis mengenai *Tari Pilanuk*. Dalam hal ini Peneliti akan menguraikan tiap elemen utama dan elemen pendukung mengingat setiap elemen tari yang ada pada *Tari Pilanuk* tersusun menjadi satu-kesatuan dan menjadi sajian yang utuh. Menari sendiri adalah kegiatan dalam menyampaikan pesan melalui gerak kepada penikmat (Oktariani, 2023). Kebudayaan merupakan kebiasaan-kebiasaan yang menjadikan suatu ciri khas pada masyarakat yang memiliki *Tari Pilanuk*. Kebudayaan mengatur tata cara hingga segala aspek kehidupan yang ada pada masyarakat atau kelompok penduduk tertentu (Mosizi & Marzam, 2021).

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif, dikarenakan pada penelitian ini menguraikan, menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada tanpa direayasa. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena data yang diperoleh hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang membahas bentuk penyajian *Tari Pilanuk* dari awal hingga akhir. Sejalan dengan Sukmadinata yang menyatakan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsi dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2006). Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya”

Pendekatan etnokoreologi, bertujuan untuk mengetahui kesenian etnis yang amati dari segi tekstual dan kontekstual. Menurut Sugiyono, pendekatan koreografi yaitu pendekatan penelitian yang meliputi tiga elemen dasar yakni gerak, ruang, dan waktu, serta membahas tiga aspek koreografi yakni bentuk, teknik, dan isi (Sugiyono, 2014). Pendekatan koreografi dalam penelitian ini berfungsi sebagai meneliti tari tradisional dengan melihat secara keseluruhan tarian itu dari awal hingga akhir. Menurut Hadi, pendekatan koreografi yaitu pendekatan penelitian yang meliputi tiga elemen dasar yakni gerak, ruang, dan waktu, serta membahas tiga aspek koreografi yakni bentuk, teknik, dan isi (Hadi, 2017).

Penelitian *Tari Pilanuk* ini berlokasi di Desa Pancaroba, Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat khususnya . Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan

di Desa Pancaroba merupakan daerah tempat berkembangnya *Tari Pilanuk*, serta adanya narasumber dan masyarakat yang mengetahui *Tari Pilanuk*. Tari tradisional merupakan tari yang berkembang dalam masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dan memiliki nilai-nilai serta normal yang dapat diadaptasi oleh kehidupan masyarakat (Oktariani, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer informasi yang didapatkan dari narasumber pada penelitian *Tari Pilanuk* adalah Bapak Saena (78) Timanggong narasumber utama pelaku seni *Tari Pilanuk* di Desa Pancaroba. Bapak Gulwadi (56) narasumber kedua pelaku seni musik maupun musik iringan tari di Kecamatan Sungai Ambawang. Bapak Supianto (54) narasumber ketiga pelaku seni tari di Kecamatan Sungai Ambawang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara, serta teknik dokumentasi untuk mencari data pada *Tari Pilanuk* khususnya di Desa Pancaroba.

Hasil dan Pembahasan

a. Sejarah Singkat *Tari Pilanuk*

Tari Pilanuk adalah tarian yang masih dikenal satu di antara tari tradisi oleh masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* khususnya di Kecamatan Sungai Ambawang Desa Pancaroba di Kabupaten Kubu Raya. 'Pilanuk' ini terinspirasi dari sebuah permainan rakyat, 'Pilanuk' dalam bahasa Dayak *Kanayatn* yaitu seekor binatang Kancil, permainan 'Pilanuk' sudah ada sekitar tahun 1900-an pada zaman masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* di daerah Ambawang sudah tidak lagi berpindah-pindah tempat (nomaden) sekitar tahun 1915, masyarakat Suku Dayak *Kanayatn* diharuskan membuat rumah tinggalnya masing-masing yang permanen. Menurut Hardaputranta dalam peraturan yang dikeluarkan tahun 1904 disebutkan bahwa setiap kepala keluarga harus membuat rumah tinggalnya masing-masing yang permanen (Hardaputranta, 1993). Hal yang terpenting bagi masyarakat adalah kedudukan budaya tari dalam kehidupan merupakan juga sebagai fokus budaya yang harus mereka pelihara dan mereka gunakan sebagai identitas budaya mereka (Lutiyasa, 2022).

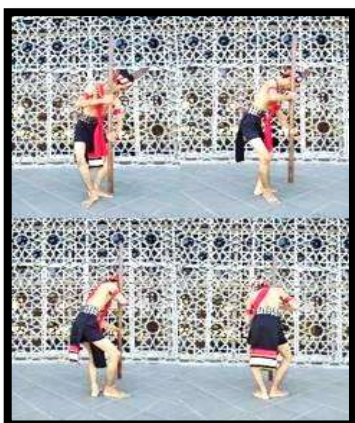
b. Elemen Pokok Penyajian *Tari Pilanuk*

1) Gerak *Tari Pilanuk*

Tari Pilanuk berfungsi sebagai sarana hiburan untuk dipertontonkan. Pola sederhana garapan *Tari Pilanuk* merupakan tari tradisional jenis tari tradisi rakyat. *Tari Pilanuk* memiliki gerak tari yang sederhana, keunikan gerak *Tari Pilanuk* dapat dilihat dari gerak kaki yang setiap loncatan memiliki cirikhas gerak 'Pilanuk'. Meri menyatakan bahwa tari adalah gerak, tanpa gerak tidak ada namanya tari (Meri, 1975). Gerak *Tari Pilanuk* merupakan gerak murni, dikarenakan gerak pada tari ini bertujuan untuk memperlihatkan keindahannya adapun gerak *Bawakng* untuk perempuan dan gerak *Niga* untuk laki-laki.



Gambar 1. Gerak Bawakng pada penari perempuan (Dok. Susilawati, 2023)



Gambar 2. Gerak Niga pada penari laki-laki (Dok. Susilawati, 2023)

2) Struktur Gerak Tari Pilanuk

Tari Pilanuk terdapat struktur gerak pembuka, inti, dan penutup. *Tari Pilanuk* ditarikan secara berkelompok dengan jumlah penari genap yaitu 8 dan seterusnya. *Tari Pilanuk* ini boleh ditarikan oleh laki-laki dan perempuan, tidak membatasi usia boleh anak-anak, remaja, dewasa. *Tari Pilanuk* memiliki filosofi yang menggambarkan binatang Kancil yang di kenal cerdas, gesit, dan lincah bisa menghindari perangkap yang telah di buat.

Tari Pilanuk memiliki unsur-unsur tari, yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Ruang yang terdapat pada *Tari Pilanuk* menggunakan volume gerak yang sedang. Waktu atau yang disebut dengan tempo, pada *Tari Pilanuk* menggunakan tempo sedang ke cepat dari awal menuju akhir. Tenaga yang digunakan pada *Tari Pilanuk* yaitu menggunakan gerakan yang lincah dan gesit pada permainan Pilanuk seperti gerakan loncatan, pergantian level, dan pergantian tempo menjadi cepat menuju akhir tarian Pilanuk.

3) Desain lantai, Komposisi Kelompok

Penyajian *Tari Pilanuk* menggunakan desain lantai sajian aslinya, seperti desain lurus. Pada *Tari Pilanuk* menggunakan Komposisi kelompok *unison* atau serempak, *canon* atau bergantian, *balanced* atau seimbang, *alternate* atau selang-seling dan *broken* atau terpecah.



Gambar 3. Komposisi Kelompok pada Tari Pilanuk (Dok. Susilawati, 2023)

4) Iringan musik

Iringan musik *Tari Pilanuk* pada sajiannya terdapat dua jenis musik, yaitu musik internal yang terdapat pada saat penari melakukan permainan properti dan musik eksternal terdapat pada pemusik yang memainkan alat musik *Tari Pilanuk*. Alat musik yang digunakan pada *Tari Pilanuk* yaitu *Dau anak* dan *Dau induk*, Gong terdiri dari *wayang*, *A'gukng*, dan *tawak*, *Gadobong/ Tumba*, *kubeh* (beduk).



Gambar 4. Alat musik *Dau* (Dok. Susilawati, 2023)



Gambar 5. Alat musik *Gadobong/Tumba Ketubung* (Dok. Susilawati, 2023)



Gambar 6. Alat musik gong tawak, A' gukng, dan wayang (Dok. Susilawati, 2023)



Gambar 7. Alat musik Beduk/Kubeh (Dok. Susilawati, 2023)

5) Tema,

Tari *Pilanuk* termasuk dalam tema 'literer', karena pada bagian awal pembukaan penari laki-laki masuk terlebih dahulu ke panggung untuk membuat jerat dengan menggunakan properti bambu, dan dilanjutkan dengan masuknya penari perempuan diibaratkan seekor Kancil yang ingin masuk perangkap. Tema literer adalah yang penggambarannya seolah bercerita, pengungkapan gerak-geraknya naratif, karena mengandung suatu lakon yang ingin diungkapkan (Sumaryono dan Suanda 2006). Pada bagian inti tarian memainkan motif-motif permainan langkah kaki secara bergantian. Pada bagian penutup tarian ini ditandai dengan adanya satu orang penari perempuan yang terjatuh dalam permainan properti dan digotong sampai keluar panggung. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Tari Pilanuk* memiliki tema yang penggambarannya seolah bercerita.

6) Desain Dramatik, Dinamika

Tari Pilanuk memiliki desain dramatik yang berbentuk kerucut tunggal. Dinamika dalam *Tari Pilanuk* memiliki perubahan level saat menuju akhir tarian dengan gerak yang lincah, dan ditandai dengan adanya satu orang penari perempuan yang terjatuh dalam permainan properti.

7) Rias dan kostum *Tari Pilanuk*

Rias pada *Tari Pilanuk* menggunakan rias natural. Rias ini bertujuan dan mempunyai fungsi untuk mempertegas garis wajah.



Gambar 8. Rias wajah Penari perempuan dan laki-laki pada Tari Pilanuk (Dok. Susilawati, 2023)

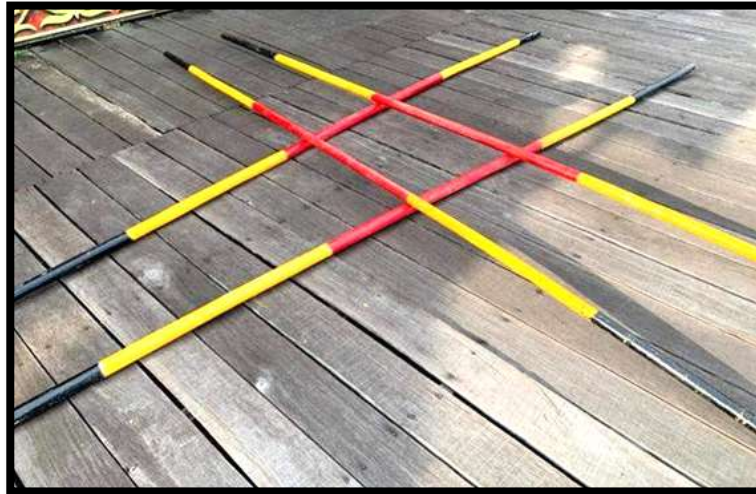
Kostum yang digunakan pada sajian *Tari Pilanuk* dapat menampilkan keindahan dalam pertunjukan. Untuk busana perempuan menggunakan baju, rok kain di bawah lutut, selendang diselempangkan dari kanan ke bawah kiri, ikat kepala berwarna merah, simpan (ikat pinggang). Busana laki-laki menggunakan selendang, cawat, menggunakan *tangkulas/ simpolo*.



Gambar 9. Kostum perempuan dan kostum laki-laki pada Tari Pilanuk (Dok. Susilawati, 2023)

8) Properti Tari *Pilanuk*

Properti yang digunakan dalam sajian *Tari Pilanuk* yang berada di Kabupaten Kubu Raya Kecamatan Sungai Ambawang Desa Pancaroba menggunakan bambu dan 'alu' dengan ukuran menyesuaikan kebutuhan penari. Properti tari merupakan alat yang dapat digunakan sebagai media bantu berekspresi, karena alat itu sendiri merupakan suatu gagasan yang dapat melahirkan adanya gerakan (Hidayat,2008).



Gambar 10. Properti pada Tari *Pilanuk* (Dok. Susilawati, 2023)

9) Tempat pertunjukan

Panggung pertunjukan pada penyajian *Tari Pilanuk* menggunakan tempat terbuka atau Selasar rumah adat.



Gambar 11. Selasar rumah adat (Dok. Susilawati, 2023)

Kesimpulan

Dahulunya Tari *Pilanuk* adalah permainan yang hadir atas aktivitas masyarakat Dayak *Kanayatn* di Kecamatan Sungai Ambawang untuk mengisi waktu luang. Tarian ini terinspirasi dari permainan rakyat sebagai hiburan untuk dipertontonkan. Tari *Pilanuk* boleh ditarikan oleh laki- laki maupun perempuan. *Tari Pilanuk* berkembang sejak adanya perlombaan *Tari Pilanuk* pada upacara adat *Naik Dango* tahun 1985, yang pertama kali dilaksanakan di tingkat Kalimantan Barat bersama masyarakat Dayak *Kanayatn* di Kecamatan Anjongan. Tari *Pilanuk* boleh ditarikan oleh laki- laki maupun perempuan.

Peneliti khawatir hilangnya tradisi Tari *Pilanuk*. Untuk mengantisipasinya peneliti membuat kesepakatan dengan narasumber terkait sajian Tari *Pilanuk*, dikarenakan adanya perubahan gerak dan pengayaan. Melalui data yang sudah divalidasi *Tari Pilanuk* di tampilkan dalam bentuk kelompok yang terdiri dari delapan orang penari, yang terdiri dari empat perempuan dan empat orang laki-laki dengantidak membatasi usia.

Tari Pilanuk memiliki gerak pembuka, mempunyai gerak *Niga* (hentakan kaki) dan gerak *Bawakng*, gerak inti yaitu permainan dalam *Tari Pilanuk* memiliki cirikhas langkah kaki yang terinspirasi dari gerak Kancil yang lincah dan gesit, serta adanya gerak penutup yaitu dengan gerak *Niga* (hentakan kaki) dan gerak *Bawakng*. Pada musik *Tari Pilanuk* terdapat musik *internal* seperti hentakan properti dan musik *eksternal* yaitu bunyi pengiring tari yang dimainkan oleh pemusik, alat musiknya berupa *Dau anak* dan *Dau induk*, yang terdiri dari tiga buah *Gong* yaitu *wayang*, *A'gukng*, dan *tawak* serta *Gadobong/ Tumba'*, dan *kubeh* (beduk).

Tari Pilanuk menggunakan tata 'rias natural' yaitu tata rias yang bertujuan dan berfungsi mempertegas dan mempertajam garis/ bentuk muka asli penari. Kostum pada *Tari Pilanuk* untuk perempuan dan laki-laki yaitu menggunakan baju Adat Dayak *Kanayatn*, rok di bawah lutut, cawat, selendang, *tangkulas/ simpolo* (ikat kepala), daun *rinyuakng*, *gentekng* (kerincing) dan aksesorisnya anting-anting (subang), kalung *pego*, *agit*, *simpan* (*obi* ikat pinggang). Adapun properti yang digunakan adalah bambu ataupun 'Alu' yang digunakan untuk membuat pola permainan dalam membuat jerat (jebakan). Tempat pertunjukan *Tari Pilanuk* menggunakan selasar rumah adat biasa disebut dengan panggung terbuka.

Referensi

Djaelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.

Hadi Y, Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hadi Y, Sumandiyo. (2017). *Koreografi*. Jakarta: Pusat Pembukaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Hardaputranta, R. (1993). *Kalimantan Review*. Pontianak-Indonesia: LP3S-Institute Of Dayakology Research And Development Pontianak.

Hidayat, Roby (2008). *Seni Tari. Malang*. Universitas Negeri Malang.

Lutiyasa, Ravena. (2022). Bentuk Penyajian Tari Iyo-Iyo Pada Upacara Pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 11 (2). <https://doi.org/10.24036/js.v11i2.114143>

Meri, La. (1975). *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari. Terjemahan: Soedarsono*. Yogyakarta: Lagaligo.

Mosizi, Arrithem & Marzam. (2021). Bentuk Penyajian Musik Gontong-Gontong Pada Acara Pernikahan Di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok. *Jurnal Sendratasik*, 10 (1). <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i2.110536>

Oktariani, Dwi. (2023). Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Tari Tradisional di Sanggar Flamingo. *Jurnal Golden Age*, 7 (1). <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i1.18709>

Oktariani,Dwi, (2022). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Seni Tari Tradisi Nusantara Pada Remaja. *Pontianak: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13 (2). <http://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.64172>

Sinta, Rahma. (2020). Bentuk Penyajian Tari Galombang Pada Acara Pesta Perkawinan Di Jorong Koto Kociak Nagari Tujuh Koto Talago Kecamatan Guguk Kabupaten Limapuluh Kota. *Jurnal Sendratasik*, 9 (4). <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i1.109603>

Soedarsono. (1977). *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Metode Penulisan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaryacet Kedua.

Sugiyono. (2014). *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sumaryono, Suanda (2006). *Tari Tontonan*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Nusantara.